

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menunjang perekonomian dan pembangunan bagi Indonesia. Karena pertanian adalah bagian utama dari kehidupan manusia yang mana dalam kehidupan sehari-hari manusia memiliki kebutuhan primer yaitu pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan. Salah satunya yang berkaitan erat dengan pertanian yaitu kebutuhan pangan yang bisa menunjang aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia dalam sektor pertanian memiliki potensi yang besar didukung dengan kondisi alam yang mendukung pertanian di Indonesia seperti sumber daya alam yang melimpah, tanah yang subur, dan iklim tropis serta penyinaran matahari yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Mirnawati & Mustaruddin, 2023).

Peran sektor pertanian sangat penting bagi pilar utama ekonomi Indonesia terutama untuk menunjang misi utama Indonesia emas 2045 (Bappenas, 2019). Sektor yang menyumbang nilai tambah terbesar pada PDB tahun 2023 menurut data BPS (2025) salah satunya yaitu masih berasal dari sektor pertanian. Pada tingkat nasional sektor pertanian merupakan tulang punggung dari perekonomian dan pembangunan nasional, hal tersebut dapat dilihat dalam pembentukan PDB, penerimaan devisa, penyerapan tenaga kerja, penyediaan pangan, dan penyediaan bahan baku industri. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor handal dan sangat tahan terhadap krisis ekonomi serta memiliki peran yang cukup penting terhadap pembangunan ekonomi suatu wilayah (Seo & Kaleka, 2024)

Petani adalah orang yang melakukan kegiatan pertanian yang mana dalam menjalankan usahatani nya setiap petani mempunyai peranan sebagai juru tani dan sebagai pengelola (Su'ud, 2007). Dalam melakukan kegiatan pertanian diperlukan keterampilan untuk melakukan budidaya. Penelitian Burano dan Siska (2019) juga menyebutkan petani padi sebagai seseorang yang menggeluti bisnis pada bidang pertanian melakukan pengelolaan tanah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman padi, dengan harapan memperoleh hasil dari tanaman padi tersebut untuk digunakan oleh sendiri maupun dijual ke orang lain.

Produsen padi terbesar di dunia didominasi oleh negara – negara di Asia yang mayoritas penduduknya mengonsumsi makanan pokok beras. Berdasarkan data

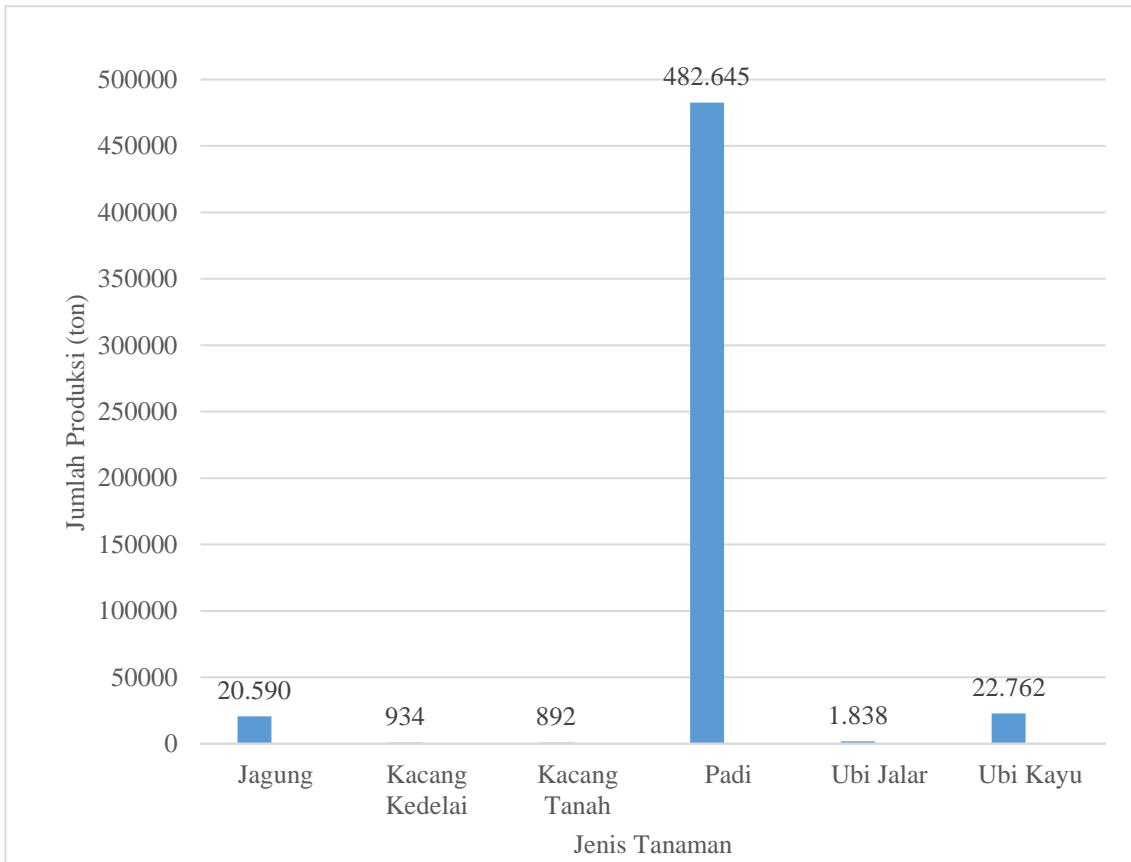
USDA selama tahun 2020 – 2024 negara Indonesia telah mengambil pangsa bagi komoditas beras sekitar 752 ton (5,29%) dari total penyediaan beras di dunia. Negara Indonesia juga merupakan negara penyediaan beras terbesar ketiga di dunia setelah negara Cina (34,76%) dan India (22,42%) (Kementerian Pertanian, 2024). Walaupun begitu negara Indonesia masih dihadapkan oleh beberapa kendala seperti dampak dari fenomena *el nino* di tahun 2023 sehingga produksi padi sempat menurun yang secara luas berimbas pada kenaikan harga beras yang cukup tinggi sehingga memaksa negara Indonesia untuk mengimpor beras. Dengan adanya kebijakan impor beras menyebabkan negara Indonesia menjadi negara importir terbesar peringkat pertama tahun 2023 dengan pangsa 5,46 persen (USD 1,79 miliar) dari total impor beras dunia sekitar USD 32,78 miliar (Rahayu, et al., 2024).

Padi merupakan komoditas tanaman pangan sebagai penghasil produksi beras yang memegang peran penting bagi pemenuhan kebutuhan pangan Indonesia yang mana bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, beras merupakan makanan pokok yang sangat sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya. Beras merupakan komoditas pertanian yang sangat penting di Indonesia oleh karena itu situasi beras secara tidak langsung dapat mempengaruhi bahan konsumsi lainnya (Masitah, et al., 2023). Produksi padi di Indonesia perlu ditingkatkan terutama tanaman padi merupakan penghasil bahan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia.

Provinsi Jawa Barat adalah provinsi salah satu penghasil produksi padi terbesar di Indonesia. Menurut data BPS (2024) dengan jumlah hasil produksi gabah kering giling (GKG) sebesar 9, 14 juta ton atau 16, 93 persen dari total produksi padi di Indonesia pada tahun 2023 yang mana pada saat itu total hasil produksi padi di Indonesia sebesar 53,98 juta ton gabah kering giling (GKG). Begitu pun Kabupaten Ciamis yang mana Ciamis ini adalah Kabupaten yang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nya didominasi dari sektor pertanian.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ciamis tahun 2022, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terdapat beberapa sektor yang terbukti berkontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Ciamis salah satunya sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 22,73 persen. Mengindikasikan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan

sektor unggulan di Kabupaten Ciamis. Salah satu bagian dari sektor ini yaitu di sektor pertanian pada bagian tanaman pangan khususnya pada komoditas tanaman padi. Produksi padi sawah merupakan komoditas utama pada sektor pertanian di Kabupaten Ciamis jika dibandingkan dengan komoditas tanaman pangan lainnya. Adapun jumlah hasil produksi tanaman pangan di Kabupaten Ciamis pada tahun 2022 bisa dilihat pada Gambar 1 berikut ini :



Sumber : BPS Kabupaten Ciamis (2022)

Gambar 1. Jumlah Hasil Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Ciamis Tahun 2022

Kabupaten Ciamis memiliki 27 Kecamatan yang mengusahakan tanaman pangannya didominasi oleh komoditas tanaman padi, salah satunya yaitu di Kecamatan Cihaurbeuti yang terdiri dari 11 Desa. Berikut ini beberapa Desa di Kecamatan Cihaurbeuti yang memiliki luas panen dan jumlah hasil produksi padi (Tabel 1).

Tabel 1. Luas Panen dan Jumlah Hasil Produksi Padi Sawah Di Kecamatan Cihaurbeuti Tahun 2021

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Jumlah Hasil Produksi Padi (Ton)
1	Sukamulya	56	364
2	Sukahaji	105	682,5
3	Sukahurip	103	669,5
4	Sukamaju	140	910
5	Cijulang	108	702
6	Sukasetia	130	845
7	Sumberjaya	86	559
8	Cihaurbeuti	99	643,5
9	Pasirtamiang	115	747,5
<b>10</b>	<b>Padamulya</b>	<b>130</b>	<b>845</b>
11	Pamokolan	109	708,5
<b>Tahun 2021</b>		<b>1.181</b>	<b>7.676,5</b>

Sumber : Kecamatan Cihaurbeuti Dalam Angka (2022)

Berdasarkan Tabel 1 Desa Padamulya merupakan salah satu yang memiliki luas panen dan jumlah hasil produksi padi terbesar kedua setelah Desa Sukamaju. Dengan rincian luas panen 130 ha serta jumlah hasil produksi padi sebesar 845 ton pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Padamulya merupakan salah satu lumbung padi yang menopang produksi padi di Kecamatan Cihaurbeuti. Desa Padamulya terdiri dari 7 kelompok tani yang mayoritas bergerak di bidang usahatani padi.

Alasan yang mendasari Desa Padamulya dipilih menjadi lokasi penelitian jika dibandingkan dengan Desa Sukamaju dan desa lainnya karena didasarkan pada fenomena di lapangan. Berdasarkan fakta di lapangan yang juga diperkuat dari pernyataan Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Cihaurbeuti, Kelompok tani di Desa Padamulya cenderung lebih aktif dalam menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan kelompok tani seperti kegiatan pelatihan dan program-program lain dari BPP maupun dari Dinas Pertanian. Berbeda dengan Desa Sukamaju yang cenderung kurang aktif dalam berkegiatan di kelompok tani. Selain itu, produksi padi di Desa Sukamaju merupakan produksi terbesar disebabkan karena luas panen yang lebih besar dibandingkan dengan luas panen desa-desa lain (Tabel 1).

Setiap petani yang ada di Desa Padamulya ini memiliki sifat dan karakteristik khas nya masing-masing. Karakteristik individu merupakan perilaku atau karakter yang ada pada diri seseorang baik positif maupun negatif (Ardana, et al., 2009). Karakteristik petani mempunyai korelasi positif dan signifikan dengan produksi padi sawah (Basriwijaya & Pratomo, 2017). Dari karakteristik petani ini maka bisa

mencerminkan motivasi petani dalam berusaha tani, konsep diri masing-masing (ciri khas), pengetahuan dan keterampilan seorang petani (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut karakteristik petani di Desa Padamulya diduga akan memiliki hubungan dengan jumlah hasil produksi padi, sehingga Desa Padamulya menjadi salah satu Desa jumlah produksi padi kedua terbesar di Kecamatan Cihaurbeuti.

Berdasarkan temuan di lapangan terdapat fenomena bahwa mayoritas umur petani padi sawah yang tergabung di setiap kelompok tani di Desa Padamulya memiliki umur yang relatif cenderung kurang produktif dan relatif tua yaitu di atas 50 tahun. Umur seseorang menentukan kinerja orang tersebut semakin tua umur petani maka secara fisik akan terasa berat namun disisi lain dalam hal pengalaman semakin tua umur petani justru semakin berpengalaman (Suratiyah, 2015). Berdasarkan data BPS (2025) menunjukkan bahwa hasil produksi padi Kabupaten Ciamis dalam rentang waktu tahun 2021-2023 mengalami penurunan dengan jumlah hasil produksi padi tahun 2021 sebesar 509.301,84 ton, tahun 2022 sebesar 482.645 ton, dan tahun 2023 sebesar 469.932 ton. Berdasarkan pernyataan tersebut penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan karakteristik petani padi sawah dengan hasil produksi padi di Desa Padamulya, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik petani padi sawah di Desa Padamulya, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis ?
2. Bagaimana hasil produksi padi sawah petani di Desa Padamulya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis ?
3. Bagaimana hubungan secara simultan dan parsial antara karakteristik petani dengan hasil produksi padi sawah di Desa Padamulya, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan identifikasi masalah di atas, tujuan dari penelitian kali ini adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik petani padi sawah di Desa Padamulya, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis.
2. Mengidentifikasi hasil produksi padi sawah di Desa Padamulya, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis.
3. Menganalisis hubungan secara simultan dan parsial antara karakteristik petani dengan hasil produksi padi sawah di Desa Padamulya, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Penulis, memperoleh pengetahuan dan pengalaman untuk diterapkan selama perkuliahan, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan menganalisis terhadap permasalahan yang ada di masyarakat.
2. Mahasiswa dan perguruan tinggi, sebagai pengetahuan dan informasi sehingga bisa dijadikan masukan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
3. Petani, sebagai bahan pertimbangan dan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan produksi padi sawah berdasarkan karakteristik petani.
4. Pemerintah, sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam merancang program penyuluhan, pelatihan dan kebijakan yang mendukung petani, serta mendorong pembangunan sektor pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional.